

MENGUAK NILAI-NILAI MAGIS PADA TRADISI PACU JALUR DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Silawati dan Aslati

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email : lp2muinsuska@yahoo.com

Abstrak:

Keberadaan Magis seolah-olah menjadi kebutuhan bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Pada tinjauan sejarahnya, magis sudah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia yang oleh masyarakat seringkali digunakan untuk banyak ritual seperti, penyembuhan penyakit, mencari jodoh, memperoleh kekayaan, dan sebagainya. Hal ini berlanjut sampai ke tataran dunia modern saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu menghapus fenomena tersebut secara keseluruhan karena banyak sekali suatu tradisi yang hidup di masyarakat sudah menjadi darah daging yang sulit dihilangkan. Namun, pada akhirnya praktik magis yang terjadi di masyarakat cenderung mengesampingkan nilai dan norma dalam Islam. Fenomena Magis juga terdapat pada Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi dalam rangka prosesi Pacu Jalur dimulai dari perencanaan pembuatan jalur sampai jalur dilombakan setiap tahunnya di sungai atau Batang Kuantan.

Kata kunci: *Magis, Tradisi, dan Pacu Jalur*

Pendahuluan

Sebagai suatu proses yang senantiasa menyebabkan atau mengalami perubahan, tradisi masih dipahami oleh semua orang sebagai bagian dari kebiasaan yang turun temurun. Hal ini berkaitan dengan pendapat para ahli bahwa sebuah tradisi tidak pernah berhenti. Tradisi tersebut senantiasa berkembang bersama dengan situasi dan konteks sosial yang melingkupinya, tidak pernah ada suatu tradisi yang tidak berubah dan jika ada tradisi yang tidak berubah berarti tradisi tersebut telah selesai bahkan mati. Dalam kebudayaan yang semakin global tidak

pernah ada tradisi yang tidak bersentuhan dengan tradisi lain.

Dalam konteks ini, istilah tradisi mesti dipahami secara interkultur atau internasional dan tidak hanya dipahami oleh satu lingkungan saja, sebab dampaknya akan selalu salah tafsir yang terus menerus dan sulit memahaminya. Namun, fenomena yang terjadi di sebagian daerah bahwa suatu tradisi atau budaya yang hidup di tengah masyarakat tidak jarang membuat masyarakat tersebut memahaminya secara statis tanpa melihat dampak yang ditimbulkan oleh suatu tradisi tersebut.

Salah satu tradisi yang masih eksis sampai saat ini adalah Pacu Jalur yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi atau lebih populer Kabupaten Kuansing. Kabupaten Kuansing adalah salah satu daerah kabupaten yang secara administratif termasuk dalam Provinsi Riau. Daerahnya banyak memiliki sungai. Kondisi geografis yang demikian, pada gilirannya membuat sebagian besar masyarakatnya memerlukan jalur sebagai alat transportasi. Kemudian, muncul jalur-jalur yang diberi ukiran indah, seperti ukiran kepala ular, buaya, dan harimau, baik di bagian lambung maupun selembayung-nya. Selain itu, ditambah lagi dengan perlengkapan payung, tali-temali, selendang, tiang tengah (gulang-gulang), serta lambai-lambai (tempat juru mudi berdiri). Perubahan tersebut sekaligus menandai perkembangan fungsi jalur menjadi tidak sekadar alat angkut, namun juga menunjukkan identitas sosial. Sebab, hanya penguasa wilayah, bangsawan, dan datuk-datuk saja yang mengendarai jalur berhias itu. Perkembangan selanjutnya (kurang lebih 100 tahun kemudian), jalur tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi dan simbol status sosial seseorang, tetapi diadu kecepatannya melalui sebuah lomba. Dan, lomba itu oleh

masyarakat setempat disebut sebagai “Pacu Jajur”

Budaya pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi adalah suatu tradisi budaya yang telah berlangsung dari zaman penjajahan hingga sekarang. Pacu jalur ini diadakan setiap tahun dalam rangka memperingati hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang biasanya dilaksanakan pada bulan Agustus setiap tahunnya. Tradisi pacu jalur tidak hanya masuk dalam agenda wisata budaya Provinsi Riau tapi sudah masuk dalam agenda wisata budaya Nasional. Pacu jalur memiliki makna budaya yang terkandung di dalamnya, yaitu keuletan, kerjasama, kerja keras, ketangkasan, dan sportifitas. Budaya khasanah dari Kuantan Singingi ini tidak hilang begitu saja oleh waktu dan dapat dipertahankan dari generasi ke generasi. Kegiatan pacu jalur telah menjadi wisata bagi masyarakat Kuantan Singingi yang ingin melihat jalur yang bertanding, bahkan tidak hanya masyarakat Kuantan Singingi saja tetapi para wisatawan luar negeri, seperti Singapura dan Malaysia, banyak juga berdatangan untuk melihat pacu jalur.

Bagi masyarakat Kuantan Singingi, perhelatan pacu jalur merupakan suatu yang ditunggu-tunggu setiap tahunnya. Begitu antusiasnya masyarakat Kuantan

Singingi sehingga tidak jarang bekerja dalam setahun, mengumpulkan uang, bahkan menjual harta benda untuk biaya menonton selama perhelatan itu berlangsung, dan keletihan yang dialami selama itu akan terobati dengan datangnya hari yang ditunggu-tunggu tersebut. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua akan tumpah ruah pada saat berlangsungnya event Pacu Jalur tersebut.

Namun, dibalik itu semua tanpa disadari tradisi Pacu Jalur sarat dengan praktik-praktik magis atau apa yang disebut dengan perdukunan. Praktik perdukunan dan peramalan yang saat ini masih dipercayai sebagian besar masyarakat Kuansing dalam berbagai kegiatan ritual. Praktik magis ini sudah muncul pada awal proses perencanaan dan proses pembuatan jalur sampai kepada jalur tersebut ikut bertanding di arena sungai Batang Kuantan setiap tahunnya. Pada awal-awal tradisi ini berlangsung di Kabupaten Kuantan Singingi jika satu Jalur itu mendapat Juara I, II, dan III, maka sudah menjadi rahasia umum masyarakat akan berkata “*Dukunnya Terlalu Kuat*”. Dengan berjalannya waktu tentu saja hal ini juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman itu sendiri. Di samping sebagian masyarakat sadar bahwa kemenangan yang diraih berkat kerjasama, tenaga yang kuat

serta kesungguhan dari Anak Pacu serta kehendak dari yang Maha Kuasa. Namun demikian yang namanya tradisi yang sudah mengurat mengakar pada masyarakat akan sulit dihilangkan. Inilah yang bahasan dalam tulisan ini.

Magik (*magis*) memang sudah menjadi fenomena sejak manusia ada, terutama tumbuh subur pada zaman batu tua (*paleolithicum*) sampai sekarang. Magik sejak dulu sudah berkembang pesat, terlebih ilmu sihir yang telah tersebar di kalangan masyarakat. Cerita ini dapat ditelusuri dalam rakyat Yunani Kuno, Mesir, India Kuno, Tiongkok Kuno bahkan bangsa-bangsa sebelumnya, di mana ilmu sihir telah mempengaruhi kehidupan manusia. Zaman nabi Musa pun demikian, sudah harus berhadapan dan adu kemahiran dengan ahli ahli sihir. Pada waktu itu antara mukjizat dengan ilmu sihir diadu dan dipertontonkan di hadapan masyarakat.

Dalam tinjauan hukum Islam terhadap Magis terdapat beberapa istilah yang memiliki konotasi dengan perdukunan, kadang-kala istilah tersebut dipakai untuk makna yang sama, namun seringkali dipakai dalam makna berbeda. Istilah tersebut ialah: *Kaahin* (dukun), *‘Arraaf* (peramal), *Rammal* (tukang tenung), *Munajjim* (ahli nujum), *Saahir* (ahli sihir), dan hipnotis. Pemakaian istilah

tersebut dalam makna yang sama disebabkan oleh kesamaannya dalam beberapa hal; *Pertama*: dari sisi pengakuan mengetahui hal-hal yang ghaib. *Kedua*: dalam sisi penerimaan informasi tentang hal yang ghaib tersebut dengan menggunakan bantuan setan atau jin.

Fenomena Magis pada Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi dan Analisis Hukum Islam

Sebagaimana banyak tradisi yang terdapat pada masyarakat di seluruh pelosok tanah air Indonesia, Kabupaten Kuantan Singingi juga memiliki satu tradisi yang unik yakni Pacu Jalur. Helat Pacu Jalur adalah merupakan kebanggaan masyarakat Kuansing yang pelaksanaannya ditunggu setiap tahunnya. Tradisi Pacu Jalur ini secara kasat mata hanya merupakan tontonan semata, namun di balik itu semua diyakini bahwa masih berlangsungnya praktik magis atau Perdukunan. Praktik magis atau Perdukunan tersebut berlangsung mulai dari awal perencanaan suatu Desa atau Kampung ingin membuat Jalur. Dalam setiap tahapan-tahapan pembuatan jalur tersebut peran seorang Dukun atau Pawang sangat penting demi terlaksananya pembuatan jalur tersebut. Bahkan tak jarang masyarakat meyakini bahwa jika

Dukun dari jalur tersebut terkenal, kuat, hebat atau kuat makan diyakini Jalur tersebut akan memperoleh kemenangan dalam lomba Pacu Jalur. Sebagai catatan bahwa ukuran dan kapasitas Jalur serta jumlah Anak Pacunya dalam lomba ini tidak dipersoalkan. Karena mitos bahwa kemenangan ditentukan dari kekuatan magis yang ada pada kayu (yang dijadikan jalur) serta kesaktian Dukun atau Pawang dalam mengendalikan perahu atau jalur.

Sebelum menjadi sebuah jalur yang utuh dan dapat didayung serta dilombakan di Sungai Kuantan, terdapat serangkaian prosesi adat istiadat dalam pembuatan sebuah jalur. Pembuatan jalur akan dilakukan oleh masing-masing desa atau dusun atau kampung. Prosesi adat istiadat ini tidak ditetapkan waktu dan tanggalnya, karena tiap desa atau dusun atau kampung memiliki rencana yang berbeda-beda dalam proses pembuatannya. Proses pembuatan jalur harus dilakukan secara berurutan.

Berikut adalah tahapan-tahapan pembuatan jalur hingga jalur diturunkan ke Batang Kuantan untuk mengikuti lomba pacu jalur:

1. Rapek Banjar (Rapat Desa).

Rapat ini bertujuan untuk membentuk panitia pembuatan jalur. Pengurus itu dinamakan Pak Tuo atau Tetua Kampung. Dalam rapat ini juga

ditentukan tempat pencarian kayu jalur. Seluruh rancangan kegiatannya dimusyawarahkan bersama dalam rapat desa atau banjar atau kampung sehingga proses selanjutnya dapat dilakukan secara terinci atau teratur. Dalam menentukan rimba atau hutan mana yang akan ditunjuk untuk lokasi pencarian kayu tersebut, maka dalam hal ini dimintalah seorang dukun untuk memberi petunjuk tentang lokasi kayu tersebut.

2. Mencari Kayu Jalur

Bukan hal yang mudah dalam mencari kayu yang akan digunakan sebagai bahan dasar perahu atau jalur. Ada begitu banyak proses yang harus dilalui, jika sudah mendapatkan pohon yang cocok untuk dijadikan jalur, maka harus dilakukan tradisi persembahan untuk meminta izin sebelum dilakukan penebangan pohon. Pemilihan pohon yang dijadikan jalur juga tidak sembarangan, karena kayu yang digunakan akan sangat mempengaruhi hasil lomba nantinya. Di luar peran dari pawang atau dukun jalur tertentu. Masyarakatpun meyakini kalau pohon yang sudah ditebang kemudian dijadikan jalur tersebut akan tetap hidup secara gaib. Jenis kayu yang digunakan untuk membuat jalur

bukanlah kayu yang sembarangan, melainkan kayu yang memiliki nilai spiritual tinggi atau dalam istilah masyarakat tempatnya harus mempunyai *mambang* (sejenis makhluk halus). Oleh karena itu, sebelum mencari kayu ke hutan, sang dukun terlebih dahulu melakukan upacara khusus di rumah kepala desa. Ada dua upacara yang dilakukan dukun tersebut yakni, *Pertama, Babalian* yaitu suatu upacara tari-tarian yang dilakukan oleh sang dukun dengan iringan musik rebab (sejenis alat gesek). *Kedua, Batonung* yaitu suatu upacara yang khusus dilakukan oleh dukun untuk mencari kayu dengan cara menggunakan kekuatan magis dan mantra-mantra. Dengan cara tersebut, seorang dukun dapat menemukan tempat atau lokasi hutan yang cocok untuk mencari kayu yang diinginkan. Dukun juga dapat mengetahui ciri-ciri atau situasi tempat atau lokasi hutan yang akan dituju sehingga mudah untuk menemukannya pada saat pencarian kayu berlangsung.

3. Manobang Kayu.

Setelah ditemukan kayu yang berdiameter 45 meter lingkaran batang pohonnya dengan panjang berkisar antara 25-30 meter yang akan didayung nantinya oleh 50-60 anak pacu yang

tentukan oleh Pak Tuo atau Dukun kayu, maka selanjutnya akan dilakukan penebangan kayu tersebut. *Manobang* (menebang) kayu diawali dengan upacara *menyemah* yaitu *semah* (sesajen) kepada *mambang* yang diyakini menunggu kayu tersebut. Upacara ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menimbulkan bencana bagi tukang dan orang-orang yang menyaksikan acara penebangan kayu tersebut. Upacara dipimpin oleh seorang dukun dengan beberapa rangkaian kegiatan seperti penyembelihan ayam hitam *jamui* (putih suci), pembakaran kemenyan, tepung tawar, dan sebagainya. Selanjutnya *malembe*, yakni membaca doa atau mantra supaya pekerjaan itu berjalan lancar. Setelah dukun membaca mantra-mantra, para tukang mulai menebang dengan mengayunkan beliung sebanyak tiga kali. Catukan (kepingan kayu) juga disebut *sarok ba-antu* yang jatuh dari tebasan pertama diambil dan disimpan oleh dukun untuk dijadikan pedoman dalam melakukan proses selanjutnya dan akan dipergunakan sebagai obat jika ada di antara pekerja pembuat jalur sakit. Menurut keyakinan masyarakat,

melalui *sarok ba-antu* tersebut dukun bisa mengetahui perkembangan jalur yang akan dibuat. Setelah kayu mulai rebah, dukun segera melemparkan telur ayam ke pohon kayu untuk memberikan makanan kepada *mambang* atau penunggu kayu. Menurut keyakinan dukun, *mambang* tersebut akan terus mengikuti kayu itu ke mana kayu dibawa. Oleh karena itu, upacara *menyemah* ini menjadi titik tolak dari kerjasama antara dukun dengan *mambang* dengan maksud meminta pertolongan hingga pembuatan jalur selesai, bahkan hingga jalur digunakan. Setelah kayu ditebang dan dibersihkan, barulah pekerjaan membuat jalur dimulai dengan dipimpin oleh Tukang Tuo, dibantu oleh Tukang Pangapik sebanyak dua atau tiga orang serta masyarakat lainnya yang mau membantu dan pandai bertukang.

4. Mengabung.

Mengabung berarti memotong kayu pada bagian ujung. Setelah kayu rebah, para tukang segera memperkirakan ukuran panjang kayu yang dibutuhkan untuk sebuah jalur. Selain pekerjaan mengabung, pada proses ini juga dilakukan kegiatan membersihkan

keseluruhan kayu yang akan dibentuk dan membersihkan kayu-kayu yang ada di sekitarnya agar pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan dengan lancar.

5. Melepas Benang

Melepas benang berarti melakukan kegiatan pengukuran dengan menggunakan benang. Dengan benang ini, para tukang dapat memperkirakan perbandingan ukuran pada tiap-tiap bagian jalur yang akan dibuat. Setiap tukang mempunyai bagian masing-masing. Proses pengukuran ini dipimpin oleh kepala tukang sehingga pekerjaan dapat berjalan menurut ukuran yang telah ditentukan.

6. Pendadaan.

Pendadaan berasal dari kata dada. Jadi pendadaan dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan membuat bagian dada jalur. Bagian kayu yang biasa dibuat dada jalur adalah bagian atasnya. Proses pendadaan dilakukan dengan cara meratakan bagian atas kayu yang memanjang mulai dari bagian pangkal sampai ke bagian ujung. Meskipun dikerjakan secara bersama-sama oleh seluruh tukang, proses pendadaan ini membutuhkan waktu tiga hari. Oleh karena itu, para pekerja dibekali berbagai macam minuman dan makanan, baik makanan berat maupun

makanan ringan yang disediakan oleh swadaya masyarakat. Selama bekerja sebagai tempat bagi para tukang dibuatlah pondok atau dangau yang terbuat dari kayu hutan dan dedaunan sebagai atap pondok tersebut.

7. Mencaruk.

Mencaruk berarti mengeruk bagian kayu yang telah diratakan. Pekerjaan ini dimaksudkan untuk melubangi kayu secara seimbang dengan ketebalan yang sama di masing-masing bagiannya. Kegiatan mencaruk memerlukan ketelitian dan waktu yang cukup lama yaitu 3-7 hari. Oleh karena itu, pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh tukang secara bersama-sama dengan menggunakan beliung khusus.

8. Menggiling.

Menggiling di sini adalah melicinkan bagian luar atau pinggir bakal jalur. Tujuannya adalah untuk membentuk bakal jalur menjadi ramping seperti perahu. Oleh karena itu, pekerjaan ini harus dilakukan dengan ekstra hati-hati dan pelan-pelan.

9. Manggaliak (Menelungkupkan).

Pada proses ini diartikan menelungkupkan jalur. Pekerjaan ini tergolong berat dan membutuhkan tenaga yang banyak. Oleh karena itu, para tukang meminta bantuan kepada

penduduk desa. Atau dilakukan secara gotong royong dengan masyarakat. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari libur agar semua masyarakat bisa berpartisipasi. Kaum laki-laki biasanya membantu *manggaliak* sedangkan kaum ibu sibuk menyiapkan makanan. Pada proses ini tukang tidak hanya menelungkupkan jalur, tetapi juga melepas tali kedua, yaitu mengukur dan meluruskan bentuk jalur.

10. Membuat Perut.

Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah jalur ditelungkupkan. Pekerjaan ini tergolong rumit dan memerlukan keahlian khusus karena perut jalur harus dibentuk melengkung dari bagian haluan sampai ke kemudi dengan seimbang. Demikian juga kedua sisi atau pinggir jalur harus dibuat secara seimbang. Selain itu, seorang tukang juga harus dapat memperkirakan ukuran tebal pinggir jalur secara keseluruhan.

11. Membaut Lubang Kakok.

Proses ini adalah lubang yang dibuat pada jalur dengan menggunakan alat bor. Lubang ini berfungsi sebagai alat kontrol bagi tukang agar tidak meleset pada saat mengukur ketebalan perut jalur. Selain itu lubang *kakok* juga berfungsi untuk mencegah pecahnya

jalur pada saat dipanaskan atau diasap atau dilayur. Lubang-lubang ini dibuat pada bagian perut jalur secara memanjang dengan jarak 50 cm dan secara melintang dengan jarak 15 cm. Lubang-lubang *kakok* tersebut nantinya akan ditutup kembali dengan kayu keras yang ukurannya pas dengan lubang tersebut. Kayu penutup itulah yang disebut dengan istilah *kakok*.

12. Manggaliak (Menelentangkan)

Pada proses ini lebih ringan dari *manggaliak* dalam hal menelungkupkan. Di mana kerja tukang sudah agak lebih ringan dan tidak lagi meminta pertolongan pada penduduk desa karena bentuk bakal jalur sudah agak ramping dan ringan.

13. Menggantung (membuat) Timbuku.

Timbuku adalah bendulan-bendulan yang berfungsi sebagai landasan panggar atau tempat duduk. *Timbuku* dibuat sejajar di antara kedua sisi perut jalur secara membujur dengan jarak masing-masing *Timbuku* sekitar 60 cm. Pada proses ini para tukang juga sekaligus membersihkan atau menghaluskan perut jalur secara merata dan seimbang.

14. Membentuk Haluan dan Kemudi.

Pada proses ini bagian yang akan dibuat jalur diukur dengan tepat.

Ukuran haluan ini berkisar antara 1-1.5 meter. Setelah itu kemudi dibentuk dengan ukuran kira-kira 2 meter.

15. Maelo atau Menarik Jalur.

Setelah haluar dan kemudi terbentuk, maka sebuah jalur telah dianggap selesai setengah jadi dan siap untuk dibawa pulang ke desa. Pekerjaan ini memerlukan banyak tenaga manusia dan waktu yang cukup lama, yaitu bisa mencapai lima atau enam minggu. Jalur setengah jadi tersebut harus ditarik secara beramai-ramai dengan melibatkan seluruh penduduk desa dalam sebuah upacara yang disebut upacara *Maelo Parahu* atau jalur. Pada proses ini dilakukan secara manual dengan menggunakan tenaga manusia menarik jalur dari hutan dan dibawa ke sungai terdekat. Dalam proses *maelo* tersebut dilakukan dengan aba-aba. Alat yang digunakan adalah tali pengikat dari rotan yang kuat dan panjang. Tali tersebut diikatkan pada telinga jalur di bagian depan untuk ditarik oleh orang banyak. Selain ada ikatan di depan, ada juga ikatan tali di belakang untuk pengontrol agar jalur yang *dielo* bisa lurus. Agar jalur dapat ditarik dengan mudah pada bagian bawah jalur diberi kayu galangan (kayu bulat) yang berfungsi sebagai landasan

yang akan dilalui jalur tersebut. Jalur ditarik sampai ke desa yang dituju. Setelah sampai di desa yang dituju maka pekerjaanpun berlanjut dengan proses menghaluskan.

16. Menghaluskan.

Setelah jalur sampai di desa, jalur kemudian dihaluskan. Ada dua pekerjaan yang dilakukan dalam proses ini, yaitu menghaluskan bagian-bagian jalur yang masih kasar dan memperbaiki ukuran bagian-bagian jalur yang belum tepat. Selanjutnya jalur tersebut dibentuk secara keseluruhan agar menjadi lebih ramping dan menarik. Demikian pula bentuk keindahan pada jalur juga mulai diperhatikan secara teliti.

17. Malayui Parahu Pacu (Melayur)

Malayui Parahu Pacu adalah istilah yang digunakan pada pekerjaan *melayur* atau mengasapi jalur. Setelah dianggap cukup pekerjaan membuat dasar jalur, maka pada proses selanjutnya adalah *melayur* jalur yakni proses pembakaran atau pengasapan jalur. Proses ini dimulai dari menaikkan jalur ke atas rampaian (tempat pengasapan) setinggi 1.20 meter. Setelah berada di atas rampaian dalam posisi tertelungkup, jalur kemudian diasap dengan membakar kayu di

bawahnya. Proses pengasapan ini berlangsung lebih kurang 5 jam, yang dimulai dari pukul 08.00 WIB pagi. Setelah itu jalur ditelentangkan dan sekaligus nyala api dikurangi selama 3 jam. Setelah jalur mulai dingin, tukang naik ke atas jalur untuk memasang panggar yang terbuat dari kayu keras dan berkualitas bagus. Pemasangan panggar ini memakan waktu 2 jam atau lebih. Setelah pemasangan panggar selesai, jalur segera diturunkan dari rampaian dan diletakkan di tanah yang bersih dan tidak basah atau dengan istilah ke tikar kering. Selanjutnya ular-ular atau tempat duduk anak pacu dari batang pinang yang dibelah-belah selebar 10 cm segera dipasang.

18. Menghias Jalur.

Proses terakhir yang dilakukan pada jalur adalah menghias jalur agar terlihat indah. Sebagai hasil karya seni, jalur dilengkapi dengan hiasan, terutama pada bagian selembayung jalur. Selain berfungsi sebagai tempat berpegang tukang *enjei* (menggoyang jalur), selembayung merupakan satu kesatuan bentuk sebuah jalur yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, selembayung harus diberi hiasan yang berukiran untuk memberikan keindahan pada jalur. Motif-motif

ukiran yang dibuat pada selembayung biasanya ada hubungannya dengan nama jalur itu. Misalnya, jika sebuah jalur bernama naga sakti, maka motif ukiran pada selembayungnya bermotif naga sakti. Terakhir tak lupa memberi nama jalur berdasarkan kesepakatan desa.

Pada perkembangan selanjutnya jalur mulai berkembang, motif-motif ukiran yang banyak digunakan di antaranya motif bunga, daun, dan binatang. Misalnya, motif *kaluok paku* (tumbuhan pakis), daun keladi (talas), ular naga, burung layang, dan sebagainya. Sementara motif yang banyak digunakan pada saat ini menggunakan motif-motif modern seperti pesawat terbang, roket dan sebagainya.

Sebagaimana uraian di atas bahwa mulai dari rencana suatu desa atau kampung membuat jalur atau perahu dan melalui proses yang panjang hingga jalur diikutkan berlomba setiap tahunnya di sungai batang kuantan, maka jalannya prosesi tersebut sangat sarat dengan nilai-nilai magis atau perdukunan. Hingga saat ini sebagian besar masyarakat Kuansing meyakini kemenangan yang diperoleh oleh jalur tertentu tergantung kuat tidaknya peran dukun atau pawang jalur tersebut.

Di dalam Islam, mempercayai kekuatan lain selain Allah secara tegas hukumnya adalah kufur dan termasuk perbuatan syirik. Syirik di sini adalah mempersekutukan Allah SWT dengan selain-Nya, yaitu memuja-mujanya dan menyembah makhluk-Nya seperti pada batu besar, kayu, matahari, bulan, nabi, kyai (alim ulama) bintang, raja dan lain-lain.

Syirik dikategorikan sebagai dosa paling besar yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa: 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Pada ayat lain dinyatakan bahwa perbuatan syirik adalah suatu kezaliman. Dalam al-Qur'an di sebutkan dalam surat Lukman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Orang yang syirik diharamkan untuk masuk surga, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Ma'idah: 72

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

Artinya: Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah al-masih putera Maryam", Padahal al-masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah

ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.

Rasulullah SAW telah menperingatkan umatnya untuk tidak mendatangi dan mempercayai dukun ataupun membuka praktik perdukunan. Berikut ini disebutkan beberapa hadits yang berkenaan dengan hal tersebut:

Pertama, larangan tentang mendatangi dukun, hal ini di tegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أُمُورًا كُنَّا نَصْنَعُهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ كُنَّا نَأْتِي الْكُهَّانَ قَالَ «فَلَا تَأْتُوا الْكُهَّانَ» (رواه مسلم)

Dari Mu'awiyah bin Hakam Radhiallahu 'anhu ia berkata kepada Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam: ada beberapa hal yang biasa kami lakukan di masa jahiliyah, kami terbiasa datang ke ukun? Jawab Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam: "Jangan kalian datang ke ukun

Kedua, Larangan bertanya kepada dukun. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ «مَنْ أَتَى عَرَاقًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً» (رواه مسلم)

"Diriwayatkan lagi oleh sebahagian istri Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam dari Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam: "Barangsiapa yang mendatangi tukang tenung untuk

bertanya tentang sesuatu, maka tidak diterima darinya shalat selama empat puluh malam".

Dalam hadits ini dijelaskan tentang besarnya dosa mendatangi dukun untuk sekedar bertanya tentang sesuatu, menyebabkan pahala amalan shaatnya selama empat puluh malam/hari hilang. Ini menunjukkan betapa besarnya dosa mendatangi dukun.

Ketiga, larangan mempercayai Dukun. Dalam sebuah hadits rasul dijelaskan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال «من أتى كاهنا فصدقه فقد كفر بما أنزل على محمد صلى الله عليه وسلم»
رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu, bahwa Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: "Barangsiapa yang mendatangi dukun lalu mempercayainya, sungguh ia telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW".

Kesimpulan

Dari hasil penelusuran di lapangan dan analisis data yang dilakukan makan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa praktik magis atau perdukunan pada tradisi Pacu jalur

di Kabupaten Kuansing masih eksis hingga saat ini.

2. Tinjauan hukum Islam terhadap praktik magis atau perdukunan pada Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuansing secara tegas diharamkan karena bertentangan dengan norma dan hukum yang berlaku dalam al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Daftar Kepustakaan

- Al-Hadits an-Nabawiyah*
- Al-Quranul karim*
- Ball, J. Vaan. (1987). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Bauman, Zigmunt. (2005), *Time and Class, dalam Cultural Studies: From Theory to Action*. Pepi Leistyna, (ad) USA: Blackwell Publishing Ltd.
- _____. (1993). *Modernity and ambivalence dalam Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*. London: SAGE Publications.
- Barthes, R. (2004). *Mitologi*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- _____. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika/Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Berger, Arhur Asa. (2005). *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, suatu Pengantar Semiotika*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: SAGE Publications Ltd.
- _____. (2004). *Cultural Studies: Theory and Practice (Terjemahan)*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Burhan Bungin (ed). (2006). *Metodology Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2006). *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada.
- Eliade, Mircea. (2002). *Sakral dan Profan: Menyingkap Hakekat Agama*. Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru.
- I Wayan Ardika (ed). (2003) "Pariwisata Budaya Berkelanjutan: Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global". Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Pariwisata Univ. Udayana.
- Keotjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- _____. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (1994). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Peirse, C.a. Van. (1978). *Strategi Kebudayaan*. Jogjakarta: Kanisius.
- Santo, de John. (t.th). *Mitos Dukun dan Sihir Claude Levi-Strauss*. Jogjakarta: Kanisius.

- Suwardi. (1985). *Pacu Jalur dan Upacara Pelengkapannya*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Depdikbud.
- Suwardi Endraswa. (t.th). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Taufiq Abdullah (ed). (1983). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tim Koordisasi Siaran Direktorat Jendral Kebudayaan. (1988) *Aneka Ragam Khazanah Budaya Nusantara I*. Jakarta: Depdikbud.
- UU. Hamidy. (1980). *Randai Dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Riau*. Kuala Lumpur: University Malaya.
- _____. (1985/1986). *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu (Melayulogi) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- _____. (1990). *Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau*. Pekanbaru: Zamrat.
- _____. (1991). *Cakap dan Rampai-rampai Budaya Melayu Riau*. Pekanbaru: Unilak Press.
- _____. (2000). *Masyarakat dan Adat Kabupaten Kuantan Singingi*. Pekanbaru: UIR Press.